

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan tertentu (Arikunto et al., 2008).

Penelitian tindakan merupakan pembelajaran sistematis untuk meningkatkan praktik pendidikan dengan kelompok peneliti dimana tindakan dan refleksi mempengaruhi tindakan yang dilakukan. Penelitian tindakan digunakan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan melakukan tindakan dan refleksi pada setiap siklus pembelajaran.

Satu siklus adalah satu putaran dalam penelitian tindakan kelas yang di dalamnya meliputi tahapan kegiatan perencanaan strategi pembelajaran, tahapan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan strategi yang telah disiapkan, yang diamati tingkat keberhasilannya, dan dievaluasi apakah tingkat keberhasilan sudah mencapai yang ditargetkan. Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan strategi yang telah direncanakan bisa terdiri dari satu atau beberapa pertemuan yang merupakan kelanjutan dalam satu unit strategi yang telah direncanakan.

Prinsip dasar yang dilakukan guru dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas yaitu sebagai berikut (Chandra, 2020).

1. Tugas utama guru adalah mengajar, dan hendaknya penelitian tindakan kelas tidak boleh mengganggu komitmennya sebagai pengajar. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru harus berkaitan dengan tugasnya sebagai pengajar.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas tidak boleh mengganggu tugas pokok guru sebagai pengajar pada satu kelas dan atau beberapa kelas dan tugas administratif pembelajaran sesuai mata pelajaran yang diampu.

2. Metode pengumpulan data tidak boleh terlalu menyita waktu guru. Artinya pengumpulan data yang dilakukan oleh guru melalui observasi dan evaluasi pembelajaran harus terjadwal dengan baik. Jadwal pelaksanaan penelitian tindakan kelas hendaknya tidak melebihi alokasi waktu materi pelajaran yang dipilih.
3. Metodologi yang digunakan harus dapat dipercaya sehingga memungkinkan guru menyusun hipotesis dan mengembangkan strategi yang aplikatif di kelas. Hal ini berarti bahwa metodologi penelitian yang digunakan harus tepat dan sesuai dengan penelitian kelas. Metode yang digunakan harus mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran.
4. Permasalahan penelitian seharusnya berkaitan dengan tugas guru sebagai pengajar. Hal ini dipahami bahwa masalah yang diangkat dalam penelitian tindakan kelas harus berasal dari permasalahan kelas.
5. Peneliti harus memperhatikan etika kerja di sekolah. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan penelitian tindakan kelas harus mendapat izin dari kepala sekolah dan disampaikan kepada guru-guru. Perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas harus dapat memperlakukan siswa secara humanis dan tidak melanggar tindak hukum dan perundangan yang berlaku.
6. Penelitian tindakan kelas mempertimbangkan perspektif sekolah dan melibatkan seluruh warga sekolah yang aktif membangun dan berbagi visi yang merupakan tujuan utama.

Proses penelitian tindakan kelas dimulai dengan mengidentifikasi masalah pembelajaran yang ditemui di kelas. Tidak ada guru yang tidak memiliki masalah pembelajaran di kelasnya. Yang dimaksud masalah pembelajaran adalah situasi pembelajaran yang masih bisa ditingkatkan. Guru profesional selalu mencari cara untuk melaksanakan praktik pembelajaran yang lebih baik dari yang sudah diusahakan. Sebaliknya guru yang tidak profesional merasa tidak perlu lagi mengupayakan meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang tidak profesional

semacam ini tidak pernah merasa ada masalah dalam prose pembelajaran yang dia lakukan. Sebaliknya guru profesional selalu melihat banyak masalah yang bisa diselesaikan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Tentunya tidak semua masalah akan diselesaikan sekaligus, beberapa masalah saja yang dipilih sebagai prioritas untuk diselesaikan lebih dahulu. Masalah inilah yang diangkat sebagai dasar melaksanakan penelitian tindakan kelas.

Beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini bisa mencari alternatif strategi pembelajaran yang cocok untuk mengatasi masalah yang dipilih. Peneliti harus bisa menjelaskan bahwa strategi yang dipilih bisa menyelesaikan masalah yang akan dipecahkan. Ukuran terselesaikannya masalah melalui strategi yang dipilih itu nantinya akan digunakan sebagai kriteria sukses, yang menentukan apakah strategi tersebut masih harus dimodifikasi lagi atau sudah dianggap baik. Strategi tersebut kemudian dirumuskan dalam scenario pembelajaran yang berisi langkah-langkah pembelajaran, dilengkapi dengan bahan ajar dan media pembelajaran yang relevan.

Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan adalah menyusun rancangan yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, Maka rancangan yang akan dilaksanakan adalah mengacu pada penerapan *reward*. Dalam perencanaan ini peneliti yang akan melakukan tindakan menyusun dan mengembangkan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan materi pembelajaran yang akan disampaikan saat proses pembelajaran. Selain membuat lembar observasi, pedoman wawancara, jurnal harian, dan angket.

2. Pelaksanaan

Tahap berikutnya adalah mengimplementasikan pembelajaran yang telah disiapkan atau bisa disebut sebagai tahap pelaksanaan. Sebelum melaksanakan pembelajaran, peneliti harus berlatih menguasai pembelajaran yang telah disiapkan sehingga pada saat pelaksanaan, kegiatan pembelajaran sudah bisa diamati untuk

melihat tingkat keberhasilannya. Apabila ternyata dalam pelaksanaan pembelajaran, pembelajaran yang telah disiapkan tidak diikuti dengan baik, maka pembelajaran bisa diamati untuk dievaluasi tingkat keberhasilannya.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti mengembangkan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode *reward* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa sesuai yang telah direncanakan.

1. Pengamatan

Pada tahap ini kegiatan pembelajaran seperti yang telah direncanakan sebelumnya untuk diamati dan dilihat tingkat keberhasilannya. Tujuan pengamatan adalah untuk mengumpulkan data yang menjadi indikator dampak dari implementasi strategi yang telah direncanakan.

Pada proses pengamatan dilakukan bersamaan dengan proses pelaksanaan tindakan. Observasi merupakan upaya mengamati pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru kelas sebagai pengamat atau observer. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dilaksanakan untuk mengamati proses pelaksanaan tindakan.

2. Refleksi

Pada tahap ini, data yang telah terkumpul pada tahap pengamatan dianalisis untuk kemudian disimpulkan. Apabila hasil analisis menunjukkan bahwa target tercapai, maka strategi tersebut telah terbukti mampu menyelesaikan masalah yang sedang dipecahkan. Penelitian dilanjutkan dengan melaporkan hasil penelitian yang dapat berupa artikel ilmiah, skripsi, atau tesis, dan menuliskan secara lebih detail sebagai panduan untuk orang lain bagaimana mengimplementasikan strategi tersebut di tempat lain yang memiliki masalah yang sama. Tetapi apabila target belum tercapai, peneliti harus mempelajari kembali strategi tersebut, untuk menentukan bagaimana strategi tersebut harus dimodifikasi untuk diimplementasikan pada siklus berikutnya.

Data-data yang diperoleh melalui observasi dikumpulkan dan dianalisis agar peneliti dapat merefleksi diri tentang proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dengan demikian peneliti dapat mengetahui bagaimana melaksanakan strategi dalam tahap ini. Berdasarkan hasil refleksi ini akan dapat diketahui kelemahan proses pembelajaran yang dilakukan, sehingga dapat

digunakan untuk menentukan tindakan kelas pada siklus berikutnya untuk mengontrol jalannya penelitian agar sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini akan dilakukan sebanyak 2 siklus, sehingga diharapkan motivasi dapat meningkat.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas V di salah satu Sekolah Dasar di Subang dengan jumlah siswa 12 orang.

3.3. Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan dalam dua siklus. Hal ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana reaksi siswa pada setiap siklus setelah diberikan tindakan. Jika pada penelitian siklus I terdapat perkembangan maka diberikan pada siklus II lebih diharapkan pada perbaikan dan penyempurnaan terhadap hal-hal yang dianggap kurang pada siklus I.

1. Penelitian Pendahuluan

Saat penelitian pendahuluan dilakukan observasi kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini peneliti mengamati kondisi pembelajaran matematika di kelas V salah satu Sekolah Dasar di Subang.

2. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

- 1) Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- 2) Penentuan materi mata pelajaran matematika

b. Tahap Tindakan

- 1) Pelaksanaan pembelajaran
- 2) Pembelajaran siklus I terdiri dari dua pertemuan, pada saat proses pembelajaran menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan pemberian *reward*.
- 3) Pada setiap pertemuan observer melakukan pengamatan dengan mengisi lembar observasi yang telah disediakan sebelumnya.

c. Tahap Analisis dan Evaluasi

- 1) Penyebaran angket kepada siswa dilakukan sebelum tindakan diberikan (sebelum siklus I) dan di akhir siklus I.

- 2) Tujuan diberikannya angket adalah untuk mengetahui perubahan yang ada pada siswa.
- d. Tahap Refleksi
 - 1) Dilakukan analisis kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I
 - 2) Analisis didiskusikan dengan observer, kemudian dibuat perbaikan berdasarkan kekurangan yang ada.
 - 3) Hasil analisis akan menjadi acuan dalam menyusun RPP pada siklus II.
3. Siklus II
 - a. Tahap Perencanaan
 - 1) Pembuatan RPP dengan melihat hasil refleksi dari siklus I
 - 2) Peneliti berdiskusi dengan observer dalam pembuatan RPP
 - b. Tahap Tindakan
 - 1) Pelaksanaan pembelajaran
 - 2) Pelaksanaan pembelajaran pada tindakan ini tidak jauh berbeda dengan tindakan I
 - c. Tahap Analisis dan Evaluasi
 - 1) Penyebaran angket di siklus II dilakukan sebelum dan setelah siklus II, untuk melihat perubahan yang ada pada siswa.
 - 2) Hasil angket dianalisis dengan menggunakan metode yang sama pada tahap analisis siklus I
 - 3) Menganalisis hasil lembar observasi dan membandingkan dengan siklus I
 - d. Tahap Refleksi
 - 1) Mengevaluasi perkembangan setelah dilakukan tindakan kedua dengan melihat hasil dari lembar observasi dan angket siswa.
 - 2) Berdiskusi dengan observer terhadap hasil yang didapat
 - 3) Membandingkan hasil sebelum dan setelah tindakan

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau mengukur objek dari suatu penelitian. Untuk mendapatkan data yang benar demi kesimpulan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya, maka diperlukan suatu instrumen yang valid dan konsisten serta tepat

dalam memberikan data hasil penelitian (Yusup, 2018). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar Observasi

Observasi adalah instrument penelitian dengan cara mengumpulkan data lalu mengamati secara langsung di lapangan. Kegiatan mengamati tersebut tidak sekedar melihat, akan tetapi juga merekam, mengukur, serta mencatat kejadian-kejadian yang terjadi selama proses kegiatan.

Lembar observasi adalah lembar kerja yang berfungsi untuk mengobservasi dan mengukur tingkat keberhasilan atau ketercapaian tujuan pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar di kelas (Shalih, 2010).

Umumnya, ketika melakukan kegiatan observasi sudah seharusnya tersistematis dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Di sisi lain, objek yang diamati dalam kegiatan observasi adalah objek yang nyata dan dapat diamati secara langsung.

Langkah-langkah yang dianjurkan untuk dilakukan sebelum menyusun lembar observasi yaitu melakukan studi pendahuluan meliputi mencoba mengamati terlebih dahulu gejala atau aspek yang akan diamati, menentukan tujuan observasi, merumuskan poin-poin penting teori terkait aspek tingkah laku yang akan diamati, tuangkan kembali aspek itu ke dalam draft lembar observasi, menentukan teknik pencatatan dan penskoran, kemudian mereview kembali draft dan meminta pendapat orang lain untuk menyempurnakan, lalu diuji cobakan untuk kemudian direvisi agar menjadi lebih baik sebelum dipergunakan dalam penelitian yang sesungguhnya.

Dalam penelitian tindakan kelas ini lembar observasi digunakan sebagai alat pemantau kegiatan siswa selama proses pembelajaran matematika. Observasi juga digunakan untuk mengamati dan mencatat setiap tindakan yang dilakukan siswa saat melaksanakan pembelajaran yang dilakukan melalui metode pemberian *reward* dalam setiap siklus sehingga kelemahan dapat diperbaiki pada siklus berikutnya.

2. Pedoman Wawancara

Menurut Nazir (2020) wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka

antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan pedoman wawancara.

Walaupun wawancara adalah proses percakapan yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka, wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian. Beberapa hal dapat membedakan wawancara dengan percakapan sehari-hari antara lain adalah pewawancara dan responden biasanya belum saling mengenal sebelumnya, responden selalu menjawab pertanyaan, pewawancara selalu bertanya, pewawancara tidak menjerumuskan pertanyaan kepada suatu jawaban tetapi harus bersifat netral, pertanyaan yang ditanyakan mengikuti panduan yang telah dibuat sebelumnya atau adanya pedoman wawancara.

Pada penelitian, wawancara dapat berfungsi sebagai metode primer, pelengkap, atau sebagai kriterium. Sebagai metode primer, data yang diperoleh dari wawancara merupakan data yang utama guna menjawab permasalahan penelitian. Sebagai metode pelengkap, wawancara berfungsi sebagai pelengkap metode lainnya yang digunakan untuk mengumpulkan data pada suatu penelitian. Sebagai kriterium, wawancara digunakan untuk menguji kebenaran dan kemantapan data yang diperoleh dengan metode lain. Itu dilakukan misalnya untuk memeriksa apakah kolektor data memang telah memperoleh data dengan angket kepada subjek suatu penelitian, untuk itu dilakukan wawancara dengan sejumlah sampel subjek tertentu.

Wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut antara lain pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara.

Pewawancara diharapkan menyampaikan pertanyaan kepada responden, merangsang responden untuk menjawabnya, menggali jawaban lebih jauh bila dikehendaki mencatatnya. Bila semua tugas ini tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya maka hasil wawancara kurang bermutu. Syarat menjadi pewawancara yang baik adalah keterampilan mewawancarai, motivasi yang tinggi, dan rasa aman, artinya tidak ragu dan takut untuk menyampaikan pertanyaan.

Demikian juga responden dapat mempengaruhi hasil wawancara karena mutu jawaban yang diberikan tergantung pada apakah dia dapat menangkap isi pertanyaan dengan tepat serta bersedia menjawabnya dengan baik.

Penggunaan wawancara biasanya diikuti dengan pedoman untuk melaksanakan wawancara itu. Pedoman tersebut berisi butir-butir yang akan ditanyakan, cara pencatatan, dan pemberian skor (bila diperlukan) atas jawaban responden. Selain itu, peralatan dan kondisi yang dibutuhkan untuk pelaksanaan wawancara juga perlu dispesifikasikan pada pedoman wawancara.

Dalam penelitian tindakan kelas ini wawancara berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada siswa kelas V dengan tujuan untuk mengetahui perasaan siswa saat mengikuti proses pembelajaran matematika. Wawancara dilakukan setelah siklus II dilaksanakan atau setelah adanya pemberian tindakan.

3. Angket

Angket penelitian tidak bisa dilepaskan dari penelitian yang sifatnya kualitatif maupun kuantitatif. Angket penting digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian. Seringkali kita menemukan jenis angket yang berbeda, kita harus tahu apa pengertian angket dan apa yang perlu diperhatikan dalam penyusunannya.

Angket dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebut dengan daftar pertanyaan tertulis mengenai masalah tertentu dengan ruang untuk menjawab bagi setiap pertanyaan. Angket merupakan suatu alat riset yang terdiri atas serangkaian pertanyaan tertulis, bertujuan untuk mendapatkan tanggapan dari seseorang atau sekelompok orang.

Daftar pertanyaan atau angket adalah suatu sarana dalam pengumpulan data untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang suatu keadaan (Siska, 2011). Angket mempunyai peranan penting, karena di dalamnya mencakup semua tujuan dari penelitian. Selain itu, angket harus mencakup tiga hal yaitu mudah ditanyakan, mudah dijawab, dan mudah diproses.

Menurut Siska (2011) syarat yang harus dipenuhi dalam pembuatan angket adalah jelas, membantu ingatan responden, membuat responden bersedia untuk menjawab, menghindari bias, mudah mengutarakan, dapat menyaring responden.

Jelas, pada umumnya masalah yang timbul menyangkut penggunaan kata-kata yang tepat supaya responden memahami benar pertanyaan yang diajukan. Ada kalanya hanya karena suatu kata ganjil maka jawabannya berbeda dan jauh dari yang diharapkan. Selain itu, perlu diperhatikan bahwa seorang peneliti dalam pertanyaannya jangan sampai menggabungkan beberapa pertanyaan dalam satu pertanyaan dan jangan sampai pertanyaan tersebut terlalu luas batasannya.

Membantu ingatan responden, pertanyaan harus dibuat sedemikian rupa sehingga memudahkan responden untuk mengingat kembali hal yang diperlukan untuk menjawab suatu pertanyaan. Membuat responden bersedia untuk menjawab, bagaimanapun baiknya suatu angket tidak akan berarti jika responden tidak mau atau menolak untuk memberikan jawaban. Hal ini bisa terjadi karena susunan pertanyaan ataupun kata-katanya kurang tepat, atau bahkan kurang berkenan pada responden. Oleh karena itu diusahakan seorang peneliti hendaknya tidak menanyakan hal yang sulit atau hal-hal yang bersifat pribadi.

Menghindari bias, seringkali para responden mengetahui jawaban yang sebenarnya dari suatu pertanyaan dari peneliti, namun dia menolak untuk memberikan jawaban atau malah memberikan jawaban yang lain. Paling sering terjadi adalah munculnya pertanyaan soal *income* dan pengeluaran. Untuk menghindari bias, maka pilihlah kalimat atau kata-kata yang tepat. Mudah mengutarakan, kadangkala seorang peneliti menemui hambatan karena responden tidak bisa mengutarakan jawabannya dengan jelas. Untuk mengantisipasi hal tersebut, peneliti hendaknya harus sudah mempersiapkan hal-hal yang bisa menunjang keberhasilan wawancara.

Dapat menyaring responden, peneliti haruslah menyaring responden dalam kuesioner yang digunakan untuk penelitian. Hal yang sering terjadi adalah pertanyaan-pertanyaan tidak terjawab karena ditanyakan pada responden yang salah.

Tujuan penggunaan angket pada umumnya adalah untuk memperoleh data dan latar belakang suatu individu atau kelompok yang digunakan untuk sampel penelitian, untuk menghimpun sejumlah informasi-informasi yang relevan dengan kepentingan penelitian yang dilakukan, angket bisa menjadi alat asesmen.

Fungsi angket penelitian adalah menjamin validitas informasi yang diperoleh dengan metode lain, mengevaluasi program atau kepentingan, mengambil sampling sikap atau pendapat responden, mengumpulkan informasi sebagai bahan dasar dalam rangka penyusunan program.

Langkah-langkah dalam penyusunan angket adalah perencanaan yang matang atau sudah menyiapkan keperluan apa saja yang akan digunakan. Selain itu, peneliti harus menentukan sumber data atau responden yang akan ditanyai. Informasi atau data yang diperoleh dari sumber tersebut harus dicatat. Mencoba menempatkan diri menjadi orang atau posisi seseorang yang akan memberikan jawaban. Menentukan urutan topik yang sesuai untuk ditanyakan terlebih dahulu. Menyusun pertanyaan yang jelas dan tidak ambigu sehingga responden bisa memberikan jawaban secara jelas. Menentukan format yang akan digunakan, seperti menyediakan ruang untuk jawaban dan sebagainya. Setelah yakin dengan pertanyaan dan format yang digunakan, peneliti menempatkan diri sebagai interviewer, menilai pertanyaan tersebut sudah baik dan tepat atau belum. Jika semua sudah siap untuk digunakan, saatnya terjun ke lapangan untuk diberikan kepada responden yang berkaitan dengan penelitian.

Kelebihan angket penelitian adalah setiap responden dapat menerima pertanyaan yang sama, metode yang ekonomis, dapat terhindarkan dari pengaruh subjektivitas, pengisi angket bisa tidak menyertakan nama atau anonym sehingga bisa menjelaskan jawaban secara jelas, tidak membutuhkan waktu yang lama. Sedangkan kekurangan dari angket penelitian adalah responden sering tidak teliti dalam menjawab atau mengisi angket, sulit untuk mendapatkan jaminan bahwa jawaban yang diberikan oleh responden adalah tepat, penggunaannya sangat terbatas, yaitu hanya responden yang bisa membaca dan menulis, pernyataan atau pertanyaan dalam angket dapat ditafsirkan salah oleh responden, sulit mendapatkan jaminan bahwa semua responden mengembalikan angket yang diberikan (Siska, 2011).

Menurut Kirana (2021) bentuk-bentuk skala sikap yang perlu diketahui dalam melakukan penelitian adalah skala Likert, skala Guttman, skala Semantik Differensial, rating skala, skala Thurstone.

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan juga persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang kejadian sebagai subjek penelitian. Dengan menggunakan skala Likert, maka variabel bisa dijabarkan menurut urutan variabel – sub variabel – indikator – deskriptor. Deskriptor dalam hal ini dapat dijadikan untuk membuat butir instrument berupa pernyataan atau pertanyaan yang perlu dijawab oleh responden. Pernyataan dalam Likert biasanya ditulis berjenjang yakni 5, contohnya pernyataan positif yang nantinya diberi nilai, yakni sangat setuju (5), setuju (4), netral (3), tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1). Untuk menghitung kita bisa menjumlahkan total skor tiap responden. Lalu, untuk menyusun skala Likert kita harus menentukan topic apa yang akan diukur, lalu pastikan sub variabel yang menyusun sikap tersebut. Setelah itu kita baru bisa menyusun pertanyaan atau pernyataan yang akan diukur.

Skala Guttman atau Scalogram merupakan skala kumulatif. Skala ini sangat baik untuk meyakinkan peneliti tentang kesatuan dimensi. Jika seseorang menyisakan pertanyaan berbobot lebih berat, ia akan mengiyakan pertanyaan yang kurang berbobot lainnya. Skala Guttman mengukur suatu dimensi saja dari suatu variabel yang multidimensi. Dalam skala ini terdapat beberapa pernyataan yang diurutkan secara hierarki untuk melihat sikap tertentu seseorang. Jika pada awal pernyataan jawaban seseorang sudah mengatakan tidak terhadap pernyataan sikap tertentu, maka kemungkinan dia akan menyatakan tidak di deretan pernyataan berikutnya. Jadi, skala Guttman adalah skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas dan konsisten. Selain itu, urutan atau hierarki pernyataan sangat jelas dalam skala ini. Contohnya yakni, yakin-tidak yakin, ya-tidak, benar-salah, positif-negatif, setuju-tidak setuju.

Skala Semantik Differensial memiliki karakteristik bipolar mempunyai tiga dimensi dasar sikap seseorang terhadap objek yakni potensi, evaluasi, dan aktivitas. Potensi yaitu kekuatan fisik suatu objek. Evaluasi yaitu hal-hal yang menguntungkan atau tidak menguntungkan suatu objek. Aktivitas yaitu tingkatan gerakan suatu objek.

Pada rating skala data yang didapatkan adalah data mentah berupa angka yang nantinya ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Rating skala juga digunakan

untuk mengukur sikap, gejala atau fenomena social misalnya ekonomi, kinerja karyawan, motivasi, dan sebagainya.

Pada pernyataan atau pertanyaan pada skala Thurstone meminta responden untuk memilih pernyataan yang ia setuju saja dari beberapa pernyataan yang menyajikan pandangan dengan pandangan yang berbeda. Setiap item mempunyai nilai sendiri dari angka 1-10. Namun nilai dari pernyataan ini tidak diketahui oleh responden. Maka pemberian skor akan dinilai sesuai dengan pernyataan yang dipilih responden.

Dalam penelitian tindakan kelas ini angket digunakan untuk mengetahui motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika. Angket ini berupa pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui partisipasi, sikap, dan tanggapan mereka sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *reward*. Aspek dalam angket ini adalah motivasi siswa. Motivasi siswa dapat dicirikan dengan beberapa indikator, kemudian masing-masing indikator dijabarkan menjadi butir-butir item pernyataan. Penyebaran angket dilakukan sebelum siklus I, setelah siklus I, sebelum siklus II, dan setelah siklus II.

4. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2009) dokumentasi adalah catatan peristiwa berbentuk tulisan, gambar, atau karya. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan sebagainya. Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dokumentasi memiliki arti pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan, pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, kliping, dan bahan referensi lainnya.

Berikut beberapa jenis-jenis dokumentasi menurut Sugiyono (2009):

Berdasarkan aktivitasnya, dokumentasi terdiri dari dokumentasi pribadi, dokumen niaga, dan dokumen pemerintah. Dokumen pribadi adalah dokumen yang mengait kebutuhan individual seperti akta kelahiran, KTP, SIM, Ijazah, dan NPWP.

Dokumen niaga ialah dokumen yang berhubungan dengan perniagaan jual beli, seperti cek, nota, dan kwitansi. Dokumen pemerintah ialah dokumen yang mengandung informasi politik suatu pemerintahan, seperti Undang-Undang, dan Peraturan Pemerintahan.

Berdasarkan bentuk fisiknya, dokumentasi terdiri dari tiga bagian. Dokumentasi literer ialah dokumen yang terdapat karena dicetak, ditulis, divisual, maupun direkam dan umumnya dokumen tersebut dihimpunkan di perpustakaan seperti buku, majalah, dan film. Dokumen korporil ialah dokumen sebagai benda bersejarah. Umumnya dokumen tersebut terdapat di dalam museum seperti patung, fosil zaman prasejarah dan benda-benda peninggalan zaman dulu. Dokumen privat ialah dokumen sebagai surat atau berkas dan umumnya disimpan dengan sistem dokumentasi seperti surat dinas, laporan, dan surat niaga.

Berdasarkan fungsinya, jenis dokumentasi terdiri dari dua bagian yaitu dokumentasi dinamis dan dokumentasi statis. Dokumen dinamis ialah dokumen yang dipakai secara terbuka dalam prosedur penanggulangan pekerjaan. Sedangkan dokumen statis adalah dokumen yang tidak dipakai secara terbuka dalam pekerjaan.

Berdasarkan sifatnya, dokumentasi terdapat dua bagian yaitu dokumentasi tekstual dan dokumentasi nontekstual. Dokumen tekstual ialah dokumen yang menyimpan informasi dalam bentuk tertulis seperti buku, katalog, dan surat kabar. Sedangkan dokumen nontekstual adalah dokumen yang menyimpan beberapa teks seperti peta, grafik, gambar, dan rekaman.

Berdasarkan jenisnya, dokumentasi terdiri dari dua bagian yaitu dokumentasi fisik dan dokumentasi intelektual. Dokumen fisik ialah dokumen yang mengaitkan objek ukuran, berat, lokasi, sarana prasarana. Dokumen intelektual adalah dokumen yang membentuk pada tujuan, isi subjek, sumber, proses transmisi.

Berdasarkan dokumentasinya, dokumentasi ini terdiri dari tiga bagian yaitu dokumen primer, dokumen sekunder, dan dokumen tersier. Dokumen primer adalah dokumen yang menyimpan informasi tentang hasil observasi asli atau terbuka dari sumbernya seperti hak paten observasi, laporan, dan disertasi. Dokumen sekunder adalah dokumen yang menyimpan informasi tentang literatur primer, pada biasanya

dokumen sekunder disebut dengan dokumen bibliografi. Dokumen tersier adalah dokumen yang menyimpan informasi mengenai literatur sekunder seperti buku dan teks petunjuk literatur.

Fungsi dari dokumentasi adalah menyampaikan informasi tentang isi dokumen bagi yang membutuhkannya, menyajikan alat bukti dan data tentang informasi dokumen, melindungi dokumen dari kerusakan, menyajikan isi dokumen berupa bahan observasi para ilmuwan, meningkatkan pusparagam dokumen bagi bangsa dan negara, bisa menanggung otentisitas informasi yang terdapat dalam dokumen.

Pada penelitian tindakan kelas ini dokumentasi digunakan untuk mengetahui suasana kelas saat proses pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *reward*. Alat dokumentasi yang dipakai adalah alat tulis untuk mencatat proses berlangsungnya pembelajaran. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan siswa selama proses pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *reward*.

3.5 Analisis Data

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah angket dan lembar observasi. Maka teknik analisis data yang digunakan adalah:

1. Analisis data hasil observasi

Analisis data instrumen nontes yang digunakan adalah berupa lembar observasi. Lembar observasi yang digunakan yaitu lembar aktivitas siswa. Hasil observasi dideskripsikan secara jelas dan rinci. Teknik analisis ini berupa indikator-indikator ataupun aspek yang diamati dalam meneliti perilaku siswa dalam proses pembelajaran.

2. Analisis data hasil angket

Paparan data dilakukan dengan penyajian data dalam bentuk uraian singkat, tabel, dan grafik, sehingga mudah dibaca. Data yang diperoleh melalui angket kemudian dihitung dengan persentase. Persentase tersebut diperoleh dengan rumus berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 3. 1 Kriteria Motivasi Belajar Siswa

No.	Persentase	Kualifikasi
1.	76% - 100%	Sangat Tinggi
2.	56% - 75%	Tinggi
3.	40% - 55%	Cukup
4.	< 40%	Kurang

(Ismail, 2016)